

Kondisi *Psychological Well-Being* Siswa yang Berperilaku Konsumtif

Anisa Ainumia Masrida 1, Ifdil Ifdil2

¹²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: anisaainumia@gmail.com

Abstrak: Terpenuhinya kebutuhan psikologis maupun kebutuhan fisik dapat membuat individu menjadi sejahtera. Dilihat dari tugas-tugas perkembangan, siswa diharapkan dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Siswa yang mencapai tugas perkembangannya dengan baik ia akan mampu bersikap mandiri dan mengambil keputusan, dan bersikap independen. Namun fenomena yang ditemukan adanya adanya individu yang memiliki kesejahteraan psikologi dalam kategori sedang yaitu pada aspek kemandirian, individu tidak bisa mengendalikan diri sendiri, dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *psychological well-being* siswa yang berperilaku konsumtif. Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa yang terdaftar di SMA Pembangunan Lab. UNP Tahun Ajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) terbuka, pengadministrasiannya dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi *google form*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentil (P). Dari hasil temuan tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi *psychological well-being* siswa yang berperilaku konsumtif pada umumnya berada pada kategori tinggi. Idealnya untuk kategori *psychological well-being* siswa yang berperilaku konsumtif pada umumnya berada pada kategori tinggi, bisa dikatakan bahwa psikologi siswa di SMA Pembangunan Lab. UNP yang berperilaku konsumtif memiliki psikologi yang sejahtera, namun yang harus dikurangi yaitu sifat konsumtif yang ada dalam diri siswa tersebut. Seorang konselor perlu upaya lebih dalam meningkatkan *psychological well-being* siswa, serta konselor dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa khususnya pada perilaku konsumtif siswa, layanan yang dapat diberikan kepada siswa yaitu layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Keywords: *Psychological Well-Being*, Konsumtif

Received Sept 02, 2020;
Revised Oct 15, 2020;
Accepted Nov 09, 2020;
Published Online Nov 13, 2020

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author

How to Cite: Anisa Ainumia Masrida 1, Ifdil Ifdil2. 2020. Kondisi *Psychological Well-Being* Siswa yang Berperilaku Konsumtif. *Jaiptekin*, Vol 4 (3): pp. 195-204, DOI: <https://doi.org/10.24036/4.34381>

Introduction

Psychological well-being merupakan suatu kondisi dimana individu itu memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan hidupnya secara mandiri, mampu menguasai lingkungan secara efektif, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menjalankan arah dan tujuan hidup, mampu menerima diri secara positif serta mampu mengembangkan potensi secara kontiniu dari waktu ke waktu.

Psychological well-being adalah suatu kondisi psikologis yang positif yang ditandaid dengan adanya kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan dengan orang lain, memiliki otonomi, tujuan hidup, mampu menguasai lingkungan eksternal serta mampu merealisasikan dirinya (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Kesejahteraan psikologi adalah istilah subjektif yang berarti berbeda bagi setiap orang, kesehatan psikologis, atau disebut juga dengan kesehatan mental, adalah keadaan pikiran yang relatif dimana seseorang yang sehatdapat mengatasi dan menyesuaikan diri dengan tekanan berulang kehidupan sehari-hari dengan cara yang dapat diterima (Wells, 2010). Kesejahteraan psikologi sebagai dorongan untuk mengeksplorasi potensi yang dalam diri individu (Rahmi, Marjohan, & Daharnis, 2018).

Dorongan Psychological well-being (kesejahteraan psikologi) merupakan salah satu indikator kesejahteraan individu yang banyak digunakan untuk melihat pemenuhan individu terhadap kriteria fungsi psikologis positif (Noviawati, Nuzulia, & Undarwati, 2017). Psychological well-being memiliki peranan yang penting bagi individu dalam menjalankan kehidupannya (Waters & Fivush, 2015). Individu yang memiliki psychological well-being ditandai dengan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, dapat menentukan nasib sendiri, memiliki keterampilan dalam penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta berkembangnya kemampuan diri (Mutiya Ardila, Mudjiran, & Irianto, 2017; Qoyyimah & Wahini, 2016; Ward & King, 2016).

Psychological well-being juga memiliki dampak terhadap keluarga (Coley, Leventhal, Lynch & Kull, 2013). Psychological well-being yang rendah ditandai dengan kemampuan yang tidak mandiri, kurang mampu untuk menguasai lingkungan, kurang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kurang memiliki tujuan hidup, serta memiliki penerimaan yang rendah terhadap kondisi keluarga disekitarnya (Dogan, Totan & Sapmaz, 2013).

Fadli, Alizamar, Afdal, & Ifdil (2019) menyebutkan ada enam aspek-aspek yang membentuk psychological well-being (kesejahteraan psikologi) diantaranya adalah; (1) autonomy (kemandirian), (2) environmental mastery (penguasaan lingkungan), (3) personal growth (pertumbuhan psibadi), (4) positif relation with other (hubungan positif dengan orang lain), (5) purpose in life (tujuan hidup), (6) self acceptance (penerimaan diri). Salah satu bentuk well-being yang relevan dengan tahap perkembangan remaja adalah psychological well-being (kesejahteraan psikologi). Menurut Diener et al., (2009) psychological well being memiliki depalan aspek yaitu; (1) Meaning and purpose, (2) Supportive and rewarding relationships, (3) Engaged and interested, (4) Contribute to the well-being of others, (5) Competency, (6) Self-acceptance, (7) Optimism, (8) Being respected.

Faktor yang mempengaruhi Psychological well being (PWB) seseorang antara lain (Ryff, 1989; Ryff, 1995; Sarafino, 2011), faktor demokrafis terdiri dari usia, gender, status sosial ekonomi, budaya dan budaya.

Masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Solita, Syahniar, & Nurfarhanah, 2012). Masa remaja dimulai sekitar usia 10-11 tahun dan berakhir dengan rentangan usia 12-22 tahun. Individu yang tergolong remaja cenderung beradadalam keadaan labil dan memiliki sifat emosional dalam hal ini dikarenakan individu itu mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017).

Salah satu bentuk perilaku yang sering terjadi dikalangan remaja dalam mengikuti kemajuan era globalisasi adalah perilaku konsumtif. Gumulya & Widiastuti (2013), perilaku konsumtif sebagai tindakan dalam membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan akan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan. perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal (Tambunan & Tulus, 2001). Perilaku konsumtif ini terkesan tidak memiliki

manfaat yang baik bagi pelakunya, karena selain dapat menguras pendapatan tetapi juga dapat menimbulkan sifat boros. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana Chita dkk dalam (Amelia & Rinaldi, 2019). Tidak terencananya pembelian barang atau jasa diakibatkan karena tidak membuat anggaran belanja yang didasarkan pada skala prioritasnya.

Chaplin(2000) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif adalah keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Lestarina, Karimah, Febrianti, Ranny, & Herlina(2017) perilaku konsumtif terbentuk dikarenakan konsumtif itu sendiri sudah menjadi bagian dari proses gaya hidup. Gumulya & Widiastuti(2013), perilaku konsumtif adalah sebagai tindakan dalam membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan akan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan. Gaya hidup konsumtif harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai dan dengan kesejahteraan psikologi yang sehat.

Berdasarkan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Sekolah (PLBKS) yang penulis lakukan dari bulan Agustus-November 2019 di SMA Pembangunan Lab. UNP, ditemukan adanya siswa yang berperilaku konsumtif misalnya dalam pembelian barang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, hal ini dilakukan karena ingin diakui oleh lingkungan.

Hasil kegiatan konseling kelompok yang dilakukan dengan 8 orang siswa yang mana siswa tersebut adalah siswa kelas X tahun ajaran 2019/2010, pada pertemuan ini membahas mengenai perilaku konsumtif, dari 8 orang siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok itu 5 orang mengakui kalau dia memiliki perilaku konsumtif. Siswa yang memiliki perilaku konsumtif itu mengatakan bahwa ia sering mengkonsumsi barang-barang yang belum ia butuhkan saat itu, keinginan besarlah yang membuat mereka sulit menahan dalam membelanjakan uang yang dimiliki, terlebih lagi pada momen-momen khusus yang terjadi disepanjang tahun yang mendorong setiap individu untuk bertindak berperilaku konsumtif.

Hasil yang peneliti temukan dilapangan adalah psychological well-being siswa di SMA Pembangunan Lab. UNP pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,21%. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Irma, (2018) tentang Konsep Psychological Well Being dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling didapatkan hasil bahwa peningkatan psychological well-being pada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi upaya membantu siswa mengembangkan potensinya tanpa mengalami hambatan dalam pencapaian tugas perkembangannya dengan mempertimbangkan tingkat kesejahteraan psikologis siswa.

Hasil penelitian, Wikanestri & Prabowo (2015) tentang Psychological Well Being pada Perilaku Wirausaha didapatkan hasil bahwa tingkat psychological well being pada wirausahawan dengan kategori rendah berjumlah 52 orang dengan persentase 37% sedangkan psychological well being pada wirausahawan dengan kategori tinggi berjumlah 90 orang dengan persentase 63%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh, Kustanti, E.R (2020) tentang Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Pengguna Gopay Yang Menggunakan Promo Cashback Di SMA 2 Semarang, didapatkan hasil bahwa 79,88% atau 135 siswa pengguna Go-pay yang menggunakan promo cashback di SMA 2 Semarang memiliki tingkat psychological well being yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu untuk berkembang, berfungsi secara penuh dan memberikan yang terbaik dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Yusuf(2014) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta menggambarkan fenomena secara detail. Menurut Sugiyono (2012:29), metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif di SMA Pembangunan Lab. UNP.

Berdasarkan angket pendahuluam yang peneliti sebarakan kepada siswa kelas XI DAN XII SMA Pembangunan Lab. UNP melalui aplikasi google form pada tanggal 9 sampai 14 September 2020. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 106 siswa di SMA Pembangunan Lab. UNP memiliki perilaku konsumtif.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Pembangunan Lab, UNP kelas X XI dan XII yang berjumlah 530 orang, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu Sugiyono(2017) dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 orang, teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Sugiyono(2017), (2016:85) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dan tujuan tertentu. Sumber ata adalah siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian (Arikunto, 2010). Berdasarkan katakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri dari populasi atauyang mewakili populasi dalam hal ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Pembangunan Lab. UNP. Alat pengumpulan data berbentuk angket terbuka. Angket atau kuesioner adalah suatu rangkaian pernyataan yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu dengan tujuan untuk memperoleh data (Yusuf, 2014). Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket kepada subjek penelitian secara *online* dengan menggunakan aplikasi *google form* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentil (P) (Sudijono, 2014). Setelah dianalisis dengan rumus persentase, maka dilakukan pengklasifikasian terhadap hasil jawaban responden. Selanjutnya untuk menetapkan pengkategorian ketercapaian masing-masing variabel dan juga subvariabel dalam penelitian dilakukan rumus pengkategorian yang dikemukakan oleh Agus(2016).

Results and Discussion

Kemandirian

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data per-aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kemandirian
n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
SangatTinggi	≥ 35	2	1,85
Tinggi	28 – 34	29	27,36
Sedang	21 – 27	68	64,15
Rendah	14 – 20	7	6,60
SangatRendah	≤ 13	0	0
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada sub variabel kemandirian, sebanyak 2 orang siswa (1,85%) berada pada kategori sangat tinggi, 29 orang siswa (27,36%) pada kategori tinggi, 68 siswa (64,15%) pada kategori sedang, 7 orang siswa (6,60%) pada kategori rendah. Temuan ini mengungkapkan kemandirian siswa pada umumnya berada pada kategori sedang.

Penguasaan terhadap lingkungan

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data per-aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Penguasaan Terhadap Lingkungan
n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	≥ 26	17	16,04
Tinggi	21 – 25	64	60,38
Sedang	16 – 20	23	21,70
Rendah	11 – 15	1	0,94
Sangat Rendah	≤ 10	1	0,94
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada sub variabel penguasaan terhadap lingkungan, sebanyak 17 orang siswa (16,04%) berada pada kategori sangat tinggi, 64 orang siswa (60,38%) pada kategori tinggi, 23 siswa (21,70%) pada kategori sedang, 1 orang siswa (0,94%) pada kategori rendah, dan 1 orang siswa (0,94%) pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengungkapkan penguasaan terhadap lingkungan pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Perkembangan Pribadi

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data per-aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perkembangan Pribadi
n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	≥ 26	22	20,8
Tinggi	21 - 25	54	50,9
Sedang	16 - 20	28	26,4
Rendah	11 - 15	2	1,9
Sangat Rendah	≤ 10	0	0
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada sub variabel perkembangan pribadi, sebanyak 22 orang siswa (20,8%) berada pada kategori sangat tinggi, 54 orang siswa (50,9%) pada kategori tinggi, 28 siswa (26,4%) pada kategori sedang, 2 orang siswa (1,9%) pada kategori rendah. Temuan ini mengungkapkan perkembangan pribadi siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi. Individu yang baik dalam dimensi ini memiliki perasaan untuk terus berkembang melihat diri sendiri untuk sesuatu yang terus tumbuh, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu (Homan, 2016).

Hubungan Positif dengan Orang Lain

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data per-aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hubungan Positif dengan Orang Lain
 n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
SangatTinggi	≥ 21	22	20,75
Tinggi	17 - 20	52	49,06
Sedang	13 - 16	30	28,30
Rendah	9 - 12	2	1,89
SangatRendah	≤ 8	0	0
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada sub variabel hubungan positif dengan orang lain, sebanyak 22 orang siswa (20,75%) berada pada kategori sangat tinggi, 52 orang siswa (49,06%) pada kategori tinggi, 30 siswa (28,30%) pada kategori sedang, 2 orang siswa (1,89%) pada kategori rendah. Temuan ini mengungkapkan hubungan positif dengan orang lain siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Tujuan Hidup

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data per-aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. TujuanHidup
 n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
SangatTinggi	≥ 21	39	36,79
Tinggi	17 – 20	38	35,85
Sedang	13 – 16	26	24,23
Rendah	9 – 12	3	2,83
SangatRendah	≤ 8	0	0
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada sub variabel tujuan hidup, sebanyak 39 orang siswa (36,79%) berada pada kategori sangat tinggi, 38 orang siswa (35,85%) pada kategori tinggi, 26 siswa (24,23%) pada kategori sedang, 3 orang siswa (2,83%) pada kategori rendah. Temuan ini mengungkapkan tujuan hidup siswa pada umumnya berada pada kategori sangat tinggi.

Penerimaan Diri

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data per-aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. PenerimaanDiri
 n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
SangatTinggi	≥ 21	37	34,9
Tinggi	17 – 20	43	40,6
Sedang	13 – 16	24	22,6
Rendah	9 – 12	2	1,9
SangatRendah	≤ 8	0	0
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pada sub variabel penerimaan diri, sebanyak 37 orang siswa (34,9%) berada pada kategori sangat tinggi, 43 orang siswa (40,6%) pada kategori tinggi, 24 siswa (22,6%) pada kategori sedang, 2 orang siswa (1,9%) pada kategori rendah. Temuan ini mengungkapkan penerimaan diri siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Psychological Well-Being Siswa Secara Keseluruhan

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data secara keseluruhan mengenai kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.7 *Psychological well-beingsiswa* keseluruhan
n = 106 responden

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
SangatTinggi	≥ 142	14	13,21
Tinggi	151 – 141	67	63,21
Sedang	88 – 114	25	23,58
Rendah	61 – 87	0	0
SangatRendah	≤ 60	0	0
Jumlah		106	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat secara keseluruhan psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif, sebanyak 14 orang siswa (13,21%) berada pada kategori sangat tinggi, 67 orang siswa (63,21%) dikategorikan tinggi, 25 siswa (23,58%) pada kategori sedang. Temuan ini mengungkapkan bahwa keseluruhan kondisi psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Dalam pembahasan ini psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif dikelompokkan kepada lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah (Arikunto, 2002:319) Pengelompokkan ini berdasarkan pada alternatif jawaban respondennya itu sangat sesuai, sesuai, cukupsesuai, kurangsesuai, dan tidaksesuai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian psychological well-being siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 64,15%. Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengendalikan dirinya sendiri, mandiri, independen, dan memiliki regulasi diri yang baik. Mampu untuk mengatur perilaku, dan dapat mengambil keputusan sendiri. Sedangkan pada aspek penguasaan terhadap lingkungan berada pada kategori tinggi dengan persentase 60,38%. Ryff (1995) penguasaan terhadap lingkungan yaitu mampu berorientasi mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal. Pada aspek perkembangan pribadi berada pada kategori 50,9% Ryff (1995) perkembangan pribadi merupakan perasaan yang mampu melalui tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu. Pada aspek hubungan positif dengan orang lain berada pada kategori tinggi dengan persentase 49,06%. Ryff (1995) psychological well-being seseorang itu tinggi jika ia mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki rasa empati, afeksi, dan keintiman yang kuat. Pada aspek tujuan hidup berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 36,79, ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Pembangunan Lab. UNP dalam menjalan tujuan hidupnya tergolong sangat baik, sesuai dengan pendapat Ryff (1995) tujuan hidup adalah individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. Pada aspek penerimaan diri berada pada kategori tinggi depan persentase 40,6 % Ryff (1995) seseorang yang psychological well-beingnya tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif yang ada dalam dirinya, serta menerima perasaan positif tentang kehidupannya dimasa lalu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif di SMA Pembangunan Lab. UNP pada umumnya berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 63,21%. Berdasarkan temuan penelitian tentang psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif diperoleh bahwa secara rata-rata psychological well-being siswa yang berperilaku konsumtif berada pada kategori tinggi. Untuk itu, guru BK/konselor perlu memberikan layanan konseling

untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan (psychological well being) siswa disekolah, dan guru BK/Konselor perlu memberikan layanan konseling untuk siswa yang berperilaku konsumtif agar mengurangisifatkonsumtif yang adadalamdiri, sehingga siswa tersebut dapat menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera sesuai dengan kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Menurut Amti & Prayitno (2004) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Seorang konselor dalam membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada klien khususnya pada masalah ini siswa dibantu melalui pemberian layanan dalam bimbingan konseling, seperti yang ada dalam jenis layanan yaitu informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai *psychological well-being* siswa yang berperilaku konsumtif, dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa Kondisi *psychological well-being* siswa pada aspek kemandirian pada umumnya berada pada kategori sedang, kondisi *psychological well-being* siswa pada aspek penguasaan terhadap lingkungan pada umumnya berada pada kategori tinggi, kondisi *psychological well-being* siswa pada aspek perkembangan pribadi pada umumnya berada pada kategori tinggi, kondisi *psychological well-being* siswa pada aspek hubungan positif dengan orang lain pada umumnya berada pada kategori tinggi, kondisi *psychological well-being* siswa pada aspek tujuan hidup pada umumnya berada pada kategori sangat tinggi, kondisi *psychological well-being* siswa pada aspek penerimaan diri pada umumnya berada pada kategori tinggi. Dan kondisi *psychological well being* siswa yang berperilaku konsumtif secara keseluruhannya adalah berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,21%.

References

- Agus, I. (2016). *Statistik (Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta: Kencana.
- Amelia, D., & Rinaldi, R. (2019). Hubungan antara Self Control dengan Perilaku Konsumtif Belanja Online pada Mahasiswa UNP. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/25195/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. . (2000). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Coley, R.L., Leventhal, T., Lynch, A. D., & Kull, M. (2013). Relations between Housing Characteristics and the Well-Being Of Low-Income Children and Adolescents. *Dev Psychol*, 49(9), 1775–1789. <https://doi.org/10.1037/a0031033>
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer.
- Dogan, T., Totan, T., & Sapmaz, F. (2013). The Role Of Self-esteem, Psychological Well-being, Emotional Self efficacy, And Affect Balance On Happiness: A Path Model. *European Scientific Journal*,9(20), 31–42.
- Fadli, R. P., Alizamar, A., Afdal, A., & Ifdil, I. (2019). Psychological Well-Being of Youth Inventory on Domestic Violence Victims: Rasch Model Analysis. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 4(2), 69–77. Retrieved from <https://journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/216/pdf>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1). <https://doi.org/10.29210/02017182>

-
- Gumulya, J., & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 11(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggu>
- Homan, K. J. (2016). Self-Compassion and Psychological Well-Being in Older Adults. *Journal of Adult Development*, 23(2), 111–119. <https://doi.org/10.1007/s10804-016-9227-8>
- Ifdil, Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/download>
- Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara *Psychological Well-Being* Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Pengguna *Go-pay* yang Menggunakan Promo Cashback Di SMA 2 Semarang.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Mutiya Ardila, Mudjiran, M., & Irianto, A. (2017). Tingkat Psychological Well-Being Keluarga Miskin Kota Padang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7(1). Retrieved from socius.ppp.unp.ac.id/index.php/socius/article/view
- Noviawati, P., Nuzulia, S., & Undarwati, A. (2017). The Psychological Condition Differences Between the Rural and Urban Poor Society. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 118, pp. 103–106). Retrieved from <https://download.atlantispress.com/proceedings/icset-17/25886516>
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qoyyimah, Q., & Wahini, M. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *E-Journal Boga*, 5(3). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/16450/14943>
- Rahmi, A., Marjohan, M., & Daharnis, D. (2018). Guidance and Counseling Services in Improving the Psychological Well-Being Young Prisoners, 757–761. <https://doi.org/10.29210/20181110>
- Ryff 1989 Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 1989, 57.6:1069.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719.
- Sarafino, E.p., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John & Wiley.
- Solita, L., Syahniar, & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/0201212699-0-00>
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T., & Tulus, T. . (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
-

- Ward, S. J., & King, L. A. (2016). Poor but Happy? Income, Happiness, and Experienced and Expected Meaning in Life. *Social Psychological and Personality Science*, 7(5), 463–470. <https://doi.org/10.1177/1948550615627865>
- Waters, T. E. A., & Fivush, R. (2015). Relations Between Narrative Coherence, Identity, and Psychological Well-Being in Emerging Adulthood. *Journal of Personality*, 83(4), 441–451. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12120>
- Wells, I. E. (2010). *Psychology of Emotions, Motivations and Actions: Psychological Well-being*. New York: Nova Science Publisher.
- Wikanestri, W., & Prabowo, A. (2015). Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Malang. Retrieved from %0APsychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha Winilis ...%0Ampsi.umm.ac.id › files › file
- Yuliani, Irma. (2018). “Konsep Psychological Weel-Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 2(2).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.